

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hakikat Disiplin Belajar

2.1.1. Pengertian Disiplin Belajar Pada Mata Kuliah Mikrobiologi

Menurut Rochim (2009), disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan pada Tuhan, keteraturan, dan ketertiban dalam memperoleh ilmu. Sedangkan menurut Arikunto (2007), disiplin belajar adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.

Arti disiplin bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung-jawab tanpa paksaan dari siapapun (Mas'udi, 2000).

Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Disiplin yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien” (Kadir, 1994), sedangkan disiplin menurut Djamarah (2002) adalah "suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok”.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah:

1. Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
3. Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas (Sagala, 2007).

Pengertian belajar dikemukakan oleh Slameto (2010) yakni “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Lebih lanjut Slameto mengemukakan bahwa “agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan”. Sedangkan Witherington (dalam Purwanto (2007) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu perintah”.

Sementara itu Nuryanto (1987) menyatakan bahwa “disiplin belajar adalah predisposisi (kecenderungan) suatu sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib, dan sekaligus mengendalikan diri, menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekalipun yang mengekang dan menunjukkan kesadaran akan tanggung-jawab terhadap tugas dan kewajiban”. Sedangkan menurut Arikunto (2007) mengartikan disiplin belajar adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.

Jika dimengerti tentang disiplin tersebut menyebabkan orang menjadi tertekan, beku tidak mempunyai inisiatif, dan menimbulkan efek yang negatif, bagi perkembangan jiwa anak. Bahkan ada yang menganggap bahwa disiplin belajar sebagai suatu proses dan latihan belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan, seseorang telah dikatakan berhasil mempelajari atau ia berhasil mengikuti dengan sendirinya proses disiplin tersebut.

Maman Rachman (1998) mengemukakan bahwa disiplin pada hakikatnya adalah “pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Anoraga (2006) disiplin adalah “suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib, pada pengertian disiplin juga tersimpul dua faktor yang penting yaitu faktor waktu dan kegiatan atau perbuatan”.

Di sisi lain, mikrobiologi merupakan salah satu mata kuliah yang dipelajari di berbagai akademi farmasi dengan bobot 3 SKS yang membahas

prinsip-prinsip mikrobiologi, pengamatan mikroba, metabolisme, nutrisi dan media, pertumbuhan, pengendalian pertumbuhan, genetika mikroba, *Prokaryota*, *Eukaryota* dan Virus, mikrobiologi lingkungan, dan mikrobiologi industri. Standar kompetensinya adalah setelah mahasiswa mengikuti mata kuliah ini, diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan peranan mikroorganisme dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar pada mata kuliah mikrobiologi adalah suatu sikap, perbuatan atau kepatuhan seseorang dengan penuh kesadaran dalam setiap kegiatan belajar untuk mentaati tata-tertib atau peraturan-peraturan yang berlaku dengan dilandasi penuh tanggung-jawab agar tercipta proses belajar yang baik pada mata kuliah mikrobiologi.

2.1.2. Indikator Disiplin Belajar Pada Mata Kuliah Mikrobiologi

Untuk mengukur tingkat disiplin belajar pada mata kuliah mikrobiologi diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar tersebut. Hurlock (1999) berpendapat bahwa indikator disiplin belajar meliputi :

- 1) Mempunyai rencana atau jadwal belajar
- 2) Belajar dalam tempat dan suasana yang mendukung
- 3) Ketaatan dan keteraturan dalam belajar
- 4) Perhatian terhadap materi pelajaran

Sementara itu, Moenir (2010) mengemukakan bahwa indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu :

1. Disiplin waktu, meliputi :
 - a) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu
 - b) Tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran
 - c) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
2. Disiplin perbuatan, meliputi :
 - a) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
 - b) Tidak malas belajar
 - c) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
 - d) Tidak suka berbohong
 - e) Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa indikator disiplin belajar pada mata kuliah mikrobiologi terdiri dari disiplin waktu yang meliputi tepat waktu dalam belajar, menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan dan sebagainya serta disiplin perbuatan yang meliputi aspek kepribadiannya seperti tidak malas dan sebagainya.

2.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Pada Mata Kuliah Mikrobiologi

Slameto (2010) mengemukakan bahwa “agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan”. Keaktifan siswa dalam belajar adalah manifestasi dari persepsi positif siswa, sehingga keaktifan merupakan faktor utama agar pembelajaran

berhasil dan prestasi belajar siswa meningkat. Didalam kedisiplinan terhadap belajar, ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dari pendapat Slameto tersebut dapat diartikan bahwa disiplin turut berpengaruh terhadap prestasi belajar sehingga bila siswa yang memiliki disiplin yang tinggi akan belajar, maka akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula demikian sebaliknya bila siswa tidak memiliki disiplin belajar yang tinggi maka prestasi belajarnya pun akan rendah.

Pendapat Suryabrata (2011) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah :

1. Faktor ekstrinsik, terdiri dari :
 - a) Faktor non-sosial, seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat dan alat-alat yang dipakai untuk belajar.
 - b) Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
2. Faktor instrinsik, terdiri dari :
 - a) Faktor psikologi, seperti minat, bakat, motivasi, konsentrasi, dan kemampuan kognitif.
 - b) Faktor fisiologis, yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kelelahan, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang diderita.

Sementara pendapat lain sebagaimana Slameto (2010) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut :

1. Faktor intern, terdiri dari :
 - a) Faktor jasmaniah yang meliputi : kesehatan, cacat tubuh
 - b) Faktor Psikologis yang meliputi : inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan
2. Faktor ekstern, terdiri dari :
 - a) Faktor keluarga yang meliputi : cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah yang meliputi : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
3. Faktor masyarakat, terdiri dari : kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Gunarsa (1986) bahwa “proses disiplin belajar dilalui seseorang melalui tahapan latihan atau belajar. Disiplin belajar awalnya memang berat tapi bila kita sudah berhasil mempelajari atau berlatih, kita akan dapat mengikuti dengan sendirinya tanpa merasa tertekan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar pada mata kuliah mikrobiologi adalah faktor intern yang meliputi jasmaniah, psikologis, kelelahan dan faktor ekstern yang meliputi keluarga, sekolah.

2.1.4. Fungsi dan Tujuan Disiplin Belajar

Fungsi utama disiplin belajar adalah mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mentaati peraturan berkaitan dengan hal tersebut di atas menerangkan sebagai berikut :

- 1) Menerapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenal hak milik orang lain.
- 2) Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan merasa mengerti larangan-larangan
- 3) Mengerti tingkah laku yang baik dan tidak baik
- 4) Belajar mengendalikan diri, keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.
- 5) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain (Singgih, 1987).

Lebih lanjut Gunarsa (1987) berpendapat bahwa tujuan dari kedisiplinan belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Dengan kedisiplinan belajar anak mampu menerapkan pengetahuan dan pengertian sosial.
- 2) Dengan adanya kedisiplinan anak mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban belajarnya dan merasa mengerti larangan-larangan.
- 3) Kedisiplinan belajar mengarahkan anak pada tingkah laku yang baik.
- 4) Dengan kedisiplinan belajar, anak mampu mengendalikan diri dalam belajar, kesadaran dalam belajar tanpa menunggu perintah atau takut mendapat hukuman dari orangtua karena melalaikan belajar.

- 5) Kedisiplinan belajar membuat anak menjadi teratur dan sadar menjalankan kewajibannya untuk belajar tanpa peringatan dari orang lain.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan fungsi dan tujuan disiplin belajar adalah mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mentaati peraturan untuk menanamkan pendidikan kedisiplinan pada anak untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengertian-pengertian yang berasal dari luar serta merupakan proses untuk melatih serta mengajarkan anak bersikap dan bertingkah laku sesuai harapan.

2.1.5. Perkembangan Disiplin Belajar

Telah diketahui bahwa perkembangan disiplin belajar anak bukan merupakan sesuatu yang terjadi kebetulan melainkan membutuhkan waktu cukup lama untuk berkembang. Perkembangan disiplin belajar akan berjalan seiring melaksanakan tugasnya dan tanggung-jawabnya sebagai mahasiswa sehingga memperoleh hasil belajar yang baik.

Menurut Gunarsa (1987) mengungkapkan bahwa ada lima tahapan disiplin belajar, yaitu :

- 1) Pada tahapan pertama disiplin belajar dimulai seseorang untuk menghindari hukuman.
- 2) Pada perkembangan tahap kedua, disiplin belajar diwujudkan hanya untuk membuat atau mendapatkan imbalan.
- 3) Pada tahap ketiga, disiplin belajar dijalankan demi disiplin belajar atau aturan itu sendiri.

- 4) Pada tahap keempat, disiplin belajar diterapkan berdasarkan kesadaran, bahwa untuk hidup bermasyarakat perlu mengikuti peraturan yang dilandasi oleh kepentingan pribadi atau kepentingan perorangan.
- 5) Pada tahap kelima, tahapan disiplin belajar ini dianggap tahapan yang paling tinggi atau sempurna di antara yang lain dimana sikap disiplin belajar sudah diwujudkan oleh kebutuhan informal dari dalam diri sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan disiplin belajar adalah menghindari hukuman, membuat atau mendapatkan imbalan, kesadaran, kebutuhan informal dari dalam diri sendiri.

2.2. Hakikat Persepsi

2.2.1. Pengertian Persepsi Mahasiswa

Menurut Winardi (2000), mengemukakan bahwa : “persepsi merupakan proses internal yang bermanfaat sebagai fakta dan metode untuk mengorganisasikan stimulus yang mungkin kita hadapi di lingkungan kita”.

Sementara Rakhmat (2005) menyatakan bahwa “persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyampaikan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi terhadap objek yang dimaksud dalam hal ini adalah disiplin belajar pada mata kuliah mikrobiologi.

Menurut Kalangie, dkk (1994), reaksi dari persepsi terhadap suatu stimulus / rangsangan dapat terjadi dalam bentuk :

1. *Receiving/attending* yaitu semacam kepekaan menerima stimulus dalam bentuk masalah, situasi, gejala. Tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala / rangsangan.

2. *Responding* / jawaban yaitu reaksi yang diberikan terhadap seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar, hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar dirinya.
3. *Valuaing*/ penilaian yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus yang diterima, termasuk kesediaan menerima pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan nilai tersebut.
4. Organisasi yaitu perkembangan dari nilai kedalam suatu sistem organisasi termasuk hubungan suatu nilai dengan nilai lain, pemanfaatan, prioritas nilai yang dimiliki termasuk konsep tentang nilai dan organisasi sistem nilai.
5. Karakteristik nilai/ internalisasi nilai yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

Menurut Stephen (2001), ‘persepsi dapat didefinisikan sebagai proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar dapat memberikan makna pada lingkungan mereka. Persepsi orang timbul disebabkan oleh faktor yang mempengaruhinya, misalnya pengamatan terhadap suatu kejadian tertentu oleh alat indera”. Sedangkan menurut Walgito (2003), “persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu-individu melalui alat reseptornya”.

Widayatun (2002) menjelaskan bahwa pertama terjadinya persepsi adalah karena adanya objek atau stimulus yang merangsang untuk ditangkap oleh panca indera lalu dibawa ke otak. Dari otak terjadi “kesan” atau

jawaban (*response*) yang dibalikkan ke indera kembali berupa “ tanggapan berupa pengalaman hasil pengolahan otak. Proses terjadinya persepsi ini perlu perhatian (*attention*).

Padminingrum dan Widiyanti (2005) menyatakan bahwa “terbentuknya persepsi tidak lepas dari pengalaman dan pembelajaran masa lalu kita yang berkaitan dengan orang, objek atau kejadian serupa. Faktor lain yang mempengaruhi proses terbentuknya persepsi seseorang yaitu umur, gender, agama, ekonomi dan sosial budaya”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa adalah proses mahasiswa mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar dapat memberikan makna pada lingkungan sekitarnya.

2.2.2. Indikator Persepsi Mahasiswa

Walgito (1990) mengungkapkan bahwa persepsi memiliki indikator – indikator, yaitu :

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu.

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pencecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas

tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

2. Pengertian atau pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran -gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).

3. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Menurut Walgito (2003), ada beberapa hal yang harus dipenuhi agar individu dapat mengadakan persepsi, yaitu :

1. Adanya objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera dan dapat datang dari dalam langsung mengenai syaraf penerima (sensorik) yang bekerja sebagai reseptor.

2. Alat indera atau reseptor

Merupakan alat untuk menerima stimulus, selain itu harus ada syaraf sensorik sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima oleh reseptor.

3. Perhatian

Untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu pencapaian dalam mengadakan persepsi.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa indikator persepsi mahasiswa yaitu penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar, pengertian atau pemahaman, penilaian atau evaluasi pada diri mahasiswa.

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa

Menurut Robbins (2001) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah:

a. Pihak pelaku persepsi (*perceiver*)

Seorang individu memandang pada suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu. Karakteristik pribadi yang lebih relevan mempengaruhi persepsi diantaranya adalah sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan

b. Objek atau target yang dipersepsikan

Karakteristik-karakteristik dari target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Gerakan, bunyi, ukuran dan atribut-atribut dan lainnya dari target membentuk cara kita memandangnya. Karena target tidak

dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi.

c. Situasi

Pentingnya bagi kita melihat konteks objek atau peristiwa, unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita. Situasi mempengaruhi persepsi kita. Waktu dimana suatu objek atau peristiwa itu dilihat dapat mempengaruhi perhatian, seperti juga lokasi, cahaya, panas atau setiap jumlah faktor situasional. Konteks objek atau peristiwa tersebut dapat berupa sikap keteraturan yang ditunjukkan dalam bentuk disiplin seseorang untuk mencapai sesuatu yang dipersepsikan.

Selanjutnya Toha (2003) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor internal meliputi perasaan, sikap dan kepribadian individu yang sering dinyatakan dalam disiplin, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- 2) Faktor eksternal meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Berdasarkan pengertian dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa adalah pihak pelaku persepsi, objek atau target yang dipersepsikan, situasi.

2.2.4. Hubungan Persepsi Mahasiswa Dengan Disiplin Belajar Pada Mata Kuliah Mikrobiologi

Menurut Walgito (2002) berpendapat bahwa “persepsi merupakan faktor yang menentukan terbentuknya sikap atau perilaku individu. Tingkah laku dalam bentuk kedisiplinan dan penyesuaian diri ditentukan oleh faktor persepsi. Persepsi adalah tanggapan individu yang diawali oleh penginderaan, pengorganisasian, pengintegrasian dan penginterpretasian secara terpadu yang bersifat individual terhadap stimulus yang diterima oleh panca indera”. Tingkah laku dalam bentuk kedisiplinan dan penyesuaian diri tersebut dapat diartikan dalam kedisiplinan dan penyesuaian diri siswa dalam belajar agar siswa tersebut memperoleh hasil belajar yang diinginkan bersama.

Lebih lanjut Ahmadi (1991) mengungkapkan bahwa “kemampuan manajemen kelas terhadap belajar akan membentuk persepsi siswa terhadap belajar, sekaligus menumbuhkan pola dan sikap mereka terhadap belajar itu sendiri”. Sikap siswa tersebut dapat ditunjukkan melalui kedisiplinan dalam belajar. Bila persepsi siswa terhadap mata kuliah mikrobiologi tersebut negatif, maka dampak yang timbul dalam belajar tersebut menghasilkan disiplin belajar yang rendah. Hal ini senada dari pendapat Wijaya dan Rusyan (1994) yang menyatakan bahwa “disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana telah ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku dalam keteraturan sikap atau keteraturan tindakan. Disiplin merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Persepsi dan belajar menurut Prawiradilaga (2004) menyatakan bahwa “proses belajar tanpa memperhatikan siapa yang belajar, materi, lokasi, jenjang pendidikan atau usia pembelajar selalu selalu dipengaruhi oleh persepsi peserta didik. Persepsi memang jarang disinggung dalam tulisan terkait dalam proses belajar. Padahal cara berfikir, minat atau potensi dapat berkembang dengan baik jika seseorang memiliki persepsi yang memadai. Tujuan belajar sebenarnya adalah mengembangkan persepsi kemudian mewujudkannya menjadi kemampuan-kemampuan yang tercermin dalam cara berfikir (kognitif), bekerja motorik, serta bersikap”. Jadi persepsi seseorang terhadap suatu objek sangat dipengaruhi inderanya yang disebabkan karena penerimaan informasi yang diperolehnya dari suatu objek yaitu disiplin belajar, mahasiswa akan memperoleh hasil yang baik dalam pembelajaran terhadap objek yaitu disiplin belajar apabila memiliki persepsi yang baik pula pada disiplin belajar .

Menurut Dworetzki (dalam Yatimah, dk, 2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa “kualitas disiplin belajar siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas dari guru mereka, banyak dipengaruhi oleh persepsi atau penafsiran siswa terhadap tugas-tugas dari guru mereka. Demikian, kualitas kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas dari guru-guru mereka banyak dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap tugas-tugas tersebut. Persepsi merupakan kemampuan memahami objek di lingkungan individu atau sekelompok orang, yang akhirnya akan menumbuhkan kesadaran pada diri individu atau kelompok orang itu untuk memaknai objek tersebut”.

Hurlock (2008) menegaskan kembali akan pentingnya pemberian disiplin yang konsisten. Disiplin yang konsisten diberikan belum tentu menjadi hal yang menyenangkan bagi individu penerimanya. Persepsi dari individu tersebut akan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penerimaan mahasiswa terhadap disiplin belajar. Hal ini dipertegas oleh Lindgren, dkk (1966) bahwa pendekatan kognitif menyatakan, perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahaman mereka terhadap situasi yang dikaitkan dengan tujuan. Perilaku individu dapat diprediksi apabila diketahui bagaimana individu mempersepsikan situasi dan apa yang diharapkan.

2.3. Konsep Minat Belajar

2.3.1. Pengertian Minat Belajar

Minat mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan belajar mahasiswa. Mahasiswa yang menaruh minat pada suatu bidang tertentu, maka akan berusaha lebih keras dalam menekuni bidang tersebut dibanding mahasiswa yang tidak menaruh minat.

Djamarah (2008) mengemukakan bahwa “minat belajar adalah sesuatu penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar. Seseorang yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu”. Sementara itu Syah (2006) menyatakan bahwa minat belajar adalah “kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu yang ingin dicapai”. Pendapat Sabri (1995) mengungkapkan bahwa “minat belajar adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, minat belajar

ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat belajar itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu, orang yang berminat belajar kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan yang mengarahkan seseorang terhadap bidang-bidang yang ia sukai dan ditekuni tanpa adanya keterpaksaan dari siapapun untuk meningkatkan kualitasnya dalam hal pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, minat, kedisiplinan, apresiasi, logika berpikir, komunikasi, dan kreativitas.

2.3.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Gunarsa (1980) mengatakan bahwa “minat dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1. Faktor dari dalam (intern) seperti rasa senang/tertarik (gembira, semangat), perhatian (ketertarikan, intensitas frekuensi , dan persepsi (kesan positif, pemahaman), sedangkan faktor dari luar (ekstern) lingkungan (masyarakat, keluarga, sekolah) dan sistem pengajaran (materi pembelajaran, metode)”.
2. Faktor dari luar seperti keluarga dan sekolah yang meliputi disiplin belajar seseorang atau siswa di rumah dan di sekolah untuk meningkatkan aktivitas belajarnya.

Menurut Slameto (2003) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat dalam belajar seorang siswa yaitu :

1. Faktor intern yang meliputi :
 - a) Faktor jasmani, yaitu :

1) Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu apabila kesehatan orang tersebut terganggu, selain itu juga cepat lelah, tidak bersemangat, dan sebagainya. Agar seseorang dapat belajar dengan semangat harus mengusahakan kesehatannya terjamin dengan baik.

2) Cacat tubuh

Cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang menyandang cacat, belajarnya juga akan terganggu.

b) Faktor psikologis

Orang yang keadaan jiwanya tenang dan gembira maka akan berdampak pula pada sikap dan perbuatannya.

c) Faktor kelelahan (jasmani dan rohani)

Kelelahan jasmani misalnya, lemah lunglai, tubuh lemas. Sedangkan lelah rohani seperti kelesuan, kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor ekstern terdiri dari :

a) Faktor keluarga yang meliputi :

1) Cara orangtua mendidik

Cara orangtua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Orangtua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, orangtua yang acuh tak acuh terhadap belajar anak, tidak memperhatikan kepentingan sama sekali akan kepentingan dan

kebutuhan anak dalam belajar dapat menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya.

2) Relasi antar anggota keluarga

Relasi yang terpenting adalah relasi antara orang tua dan anaknya. Selain itu juga relasi dengan anggota keluarga lain pun juga mempengaruhi belajar anak. Wujud realisasi itu misalnya hubungan yang penuh dengan kasih sayang dan kehangatan atau diliputi oleh kebencian, sikap acuh tak acuh.

3) Suasana rumah

Suasana rumah yang gaduh atau ramai dan tidak teratur tidak akan memberikan ketenangan pada anak yang belajar. Suasana yang tegang, ribut dan sering cekcok atau pertengkaran antar anggota keluarga dengan keluarga lain, menyebabkan anak bosan di rumah dan akibatnya menjadi kacau. Begitu juga suasana rumah yang bising dengan radio, *tape recoder*, atau televisi pada waktu belajar akan mengganggu belajar anak. Agar anak dapat belajar dengan baik maka perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram.

4) Pengertian orangtua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orangtua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah. Jika anak mengalami lelah semangat, maka orangtua bertanggung jawab memberikan pengertian dan dorongan, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak.

5) Latar belakang budaya

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga memengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan kepada anak kebiasaan-kebiasaan baik dalam belajar, agar mendorong semangat belajar anak

b) Faktor sekolah yang meliputi :

1) Metode pengajaran

Metode mengajar guru yang kurang akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Ini terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga keterangan guru menjadi kurang jelas dan akibatnya siswa menjadi malas belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar diusahakan tepat, efisien dan efektif.

2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan sekolah kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran mempengaruhi minat belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

3) Relasi guru dengan siswa

Relasi guru dan siswa yang baik akan membuat siswa menyukai guru dan juga mata pelajaran yang diberikan. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar

mengajar kurang lancar. Siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

4) Relasi siswa dengan siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa perlu diadakan agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

5) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/ karyawan, gedung sekolah, kedisiplinan kepala sekolah, dan lain-lain. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Agar siswa disiplin, haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

4) Alat pelajaran

Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan melancarkan penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya lebih giat.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan dalam masyarakat.

1) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa terlalu banyak ambil bagian dalam kegiatan masyarakat akan terganggu belajarnya. Lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktu. Perlu kiranya membatasi siswa dalam bermasyarakat.

2) Media massa

Media massa yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya begitupun sebaliknya. Apabila media massa yang buruk akan mempengaruhi siswa dalam belajarnya.

3) Teman bergaul

Agar siswa dapat belajar dengan baik maka perlu diusahakan agar siswa mempunyai teman bergaul yang baik. Pembinaan pergaulan yang baik seperti pengawasan dari orang tua maupun pendidik harus cukup bijaksana.

4) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang tidak terpelajar akan berpengaruh jelek terhadap anak yang belajar di lingkungan tersebut. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang terpelajar, baik-baik, antusias dengan cita-citanya, maka anak akan terpengaruh dengan apa yang ada di sekitarnya.

Syukur (1996) menyatakan bahwa faktor intern merupakan kecenderungan seseorang untuk berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, sedangkan faktor

ekstern merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih aktivitas tersebut berdasarkan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan orang tertentu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar minat belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang berhubungan dengan minat itu sendiri dengan minat yang lebih mendasar dan faktor dari luar individu yang berkaitan dengan lingkungan.

2.3.3. Aspek-Aspek Minat Belajar

Safari (2003) mengemukakan terdapat beberapa aspek minat belajar yaitu :

1. Perasaan senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

2. Ketertarikan

Ketertarikan berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

3. Perhatian

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

4. Keterlibatan

Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Menurut Endriani (2011) mengemukakan bahwa untuk melihat minat belajar seseorang dapat dilihat dari aspek-aspeknya, yaitu :

1. Rajin dalam belajar.

Rajin adalah seseorang yang selalu berusaha dengan giat secara terus-menerus di dalam belajarnya.

2. Tekun dalam belajar

Ketekunan adalah seseorang yang bersungguh-sungguh di dalam belajar demi tercapainya tujuan belajar yang diharapkan.

3. Rapi dalam mengerjakan tugas

Rapi dalam mengerjakan tugas adalah siswa yang bersih, teratur dalam mengerjakan tugas pelajaran yang diberikan.

4. Memiliki jadwal belajar.

Memiliki jadwal belajar adalah siswa memiliki pembagian waktu belajar berdasarkan urutan pelajaran di sekolahnya masing-masing.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan aspek minat belajar terdiri dari perasaan senang, ketertarikan, perhatian dalam belajar, rajin dalam belajar, tekun dalam belajar, memiliki jadwal belajar serta keterlibatan seseorang dalam kegiatan belajar.

2.3.4. Ciri-Ciri Minat Belajar

Menurut Slameto (2010) siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
2. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
3. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati.
4. Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
5. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya.
6. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Sementara Hurlock (1993) mengatakan bahwa ciri-ciri minat belajar sebagai berikut :

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental .
- 2) Minat bergantung pada kesiapan belajar.
- 3) Minat bergantung pada kesempatan belajar.
- 4) Perkembangan minat mungkin terbatas
- 5) Minat dipengaruhi pengaruh budaya
- 6) Minat berbobot emosional
- 7) Minat itu egosentris.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memperhatikan, rasa suka dan senang, kebanggaan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

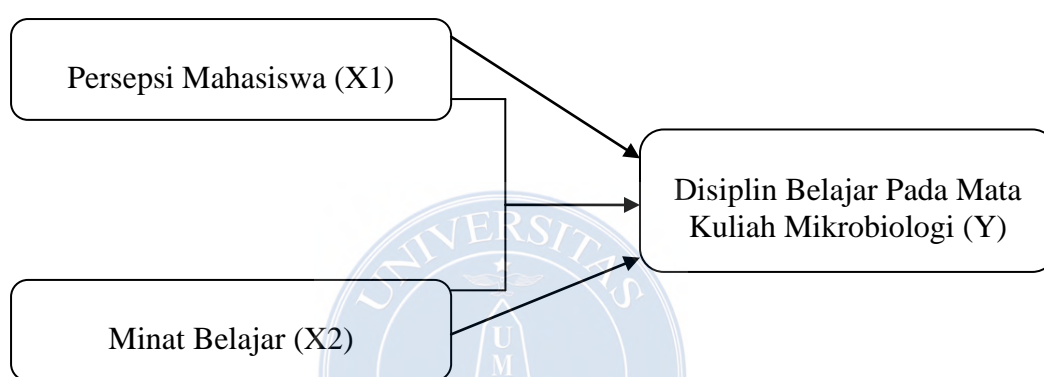
2.3.5. Hubungan Minat Belajar Dengan Disiplin Belajar Pada Mata Kuliah Mikrobiologi

Disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan mahasiswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara mahasiswa dengan dosen di kampus maupun dengan orang tua di rumah. Dengan tujuan agar setiap individu memiliki disiplin jangka panjang, yaitu disiplin yang tidak hanya didasarkan pada kepatuhan pada aturan, tetapi lebih kepada pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu.

Slameto (2010) mengungkapkan kebiasaan belajar akan mempengaruhi belajar itu sendiri, yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan, diantaranya pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi dan mengerjakan tugas. Minat dan kebiasaan memiliki arti penting dalam meningkatkan ataupun menurunnya prestasi belajar. Pencapaian siswa dalam sesuatu mata pelajaran adalah bergantung kepada minat. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat merupakan faktor yang menentukan tercapainya tujuan belajar. Karena dengan adanya minat untuk belajar dalam diri siswa akan memudahkan guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa. Dan siswa yang memiliki kebiasaan belajar cenderung hidup dengan penuh disiplin dan tanggung jawab dalam setiap tindakan belajarnya untuk mencapai prestasi dan hasil belajar yang tinggi.

Menurut Nasution (2000) belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian, berlatih, dan berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Dengan belajar tindakan atau perilaku siswa berubah menjadi baik.

2.4. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Dari kerangka konseptual di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan persepsi mahasiswa dengan disiplin belajar pada mata kuliah mikrobiologi, terdapat hubungan minat belajar dengan disiplin belajar pada mata kuliah mikrobiologi serta terdapat hubungan persepsi mahasiswa dan minat belajar dengan disiplin belajar pada mata kuliah mikrobiologi.

2.5. Hipotesa

Adapun hipotesa dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan persepsi mahasiswa dengan disiplin belajar pada mata kuliah mikrobiologi. Semakin baik persepsi mahasiswa, maka disiplin belajar pada mata kuliah mikrobiologi akan semakin baik dan sebaliknya bila semakin

rendah persepsi mahasiswa maka disiplin belajar pada mata mikrobiologi akan semakin rendah.

2. Ada hubungan minat belajar dengan disiplin belajar pada mata kuliah mikrobiologi. Semakin baik minat belajar, maka disiplin belajar pada mata kuliah mikrobiologi akan semakin baik dan sebaliknya dengan minat belajar yang rendah, maka disiplin belajar pada mata kuliah mikrobiologi akan rendah.
3. Ada hubungan persepsi mahasiswa dan minat belajar dengan disiplin belajar pada mata kuliah mikrobiologi. Semakin baik persepsi mahasiswa dan minat belajar maka disiplin belajar pada mata kuliah mikrobiologi akan semakin baik dan sebaliknya semakin rendah persepsi mahasiswa dan minat belajar maka disiplin belajar pada mata kuliah mikrobiologi akan semakin rendah.

